

BAB II

PENCIPTAAN DALAM KHASANAH PENGETAHUAN

A. Prima Causa Sebagai Pencipta Manusia

Di dalam al-Qur'an Allah memberikan perintah secara gamblang pada manusia untuk *nathara* yang mempunyai arti mengamati dengan mata, melihat, menyelidiki, berfilsafat dan masih banyak lagi arti yang berkaitan dengan langit dan bumi, dengan kata lain Allah memberikan perintah dan bimbingan terhadap manusia untuk melakukan studi terhadap alam semesta dan isinya.¹

Allah membimbing manusia untuk mempelajari alam semesta secara sistematis dan runtun, yaitu dengan menunjukkan masalah apa saja yang harus dikaji dan dilakukan pengamatan, misalnya tenaga, gaya, energi alam semesta, pemisahan materi sinar atau cahaya, masalah mengembangnya alam semesta, masalah simetri alam semesta, masalah prespektif dan gambaran global menjelang kehancuran alam semesta, dan bagaimana alam semesta bermula. Selanjutnya, dalam bab ini penulis mengkaji pengertian penciptaan dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an istilah '*alam*' disebut dalam bentuk jamak, '*alami>na>*' didapat sebanyak 73 kali dalam 30 surah. Kata '*alami>n*' dalam al-Qur'an tidak sama dengan istilah '*alam*' yang dimaksud oleh kaum teolog

¹ Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan, "Pendekatan al-Qur'an dan Sains Modern"* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), 124.

dan kaum filosof Islam. Kaum teolog berpandangan bahwa alam ialah segala sesuatu selain Allah. Kaum filosof mengatakan bahwa alam sebagai kumpulan jauhar yang tersusun dari *Maddat* (materi) dan *Shurat* (bentuk) yang ada di bumi dan di langit. Sedangkan di dalam al-Qur'an kata *alamin* bermakna kumpulan yang sejenis dari makhluk Allah yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal.²

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* menyatakan bahwa alam semesta atau alam jagat ialah selain dari Allah SWT yaitu cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung dan dataran, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan, benda dan sifat benda, serta makhluk benda dan yang bukan benda. Beliau juga menuturkan bahwa sebahagian ulama Islam mutaakhir membagi alam ini kepada empat bahagian yaitu ruh, benda, tempat dan waktu. Sedangkan manusia menjadi salah satu unsur alam semesta sebagai makhluk baru dengan fungsi untuk memakmurkan alam semesta serta meluruskan kemajuannya.³

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh al-Rasyidin dalam bukunya *falsafah pendidikan Islam* menerangkan bahwa semua yang maujud selain Allah, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut alam. Kata '*a>lam* terambil dari akar kata yang sama dengan '*i>lm* dan '*alama>h*, yaitu sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya. Oleh karena itu dalam konteks ini, alam semesta adalah

² Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Sains dan al-Qur'an* (Jakarta: PT Grafindo Persada. 1994), 20.

³ Omar Mohd. al-Thoumy al-saibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 58.

alamat, alat atau sarana yang sangat jelas untuk mengetahui wujud Tuhan, pencipta yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa keberadaan alam semesta merupakan tanda-tanda yang menjadi alat atau sarana bagi manusia untuk mengetahui wujud dan membuktikan keberadaan serta kemahakuasaan Allah.⁴

Di dalam al-Qur'an pengertian alam semesta dalam arti jagat raya dapat dipahami dengan istilah "assamaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa". Istilah ini ditemui didalam surah Maryam [2]: 64 dan 65.

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا
رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bahagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan lainnya. Dalam kajian mengenai penciptaan alam dalam pandangan al-Qur'an, ditemukan adanya beberapa lafaz al-Qur'an yang bermakna cipta, menciptakan, yakni :

⁴ Ibid. Shihab. *Tafsir al-Misbah kutipan Al-Rashi*, Filsafat, 4-5.

⁵ QS. Maryam[19]: 65-64.

1. Khalq

Kata *Khalq* dalam al-Qur'an terdapat dalam 75 surah.⁶ Fokus pemuatannya ialah surah al-A'raf dan al-Nahl masing-masing sebelas kali; surah al-Mu'minu>n, al-Ru>m dan Ya>si>n masing-masing sepuluh kali; surah az-Zumar sebanyak delapan kali; surah ali-'Imra>n, al-An'a>m dan al-Isra>'; masing-masing tujuh kali; surah al-Baqarah, Yunus, al-Hijr, al-Furqa>n, as}-S}a>fa>t, S}ad, dan az-Zukhruf masing-masing enam kali; surah al-Ra'd, al-'Ankabu>t, Luqma>n dan Fa>t}ir masing-masing lima kali; surah al-Nisa>', at-Taubah, al-Kahf, al-Anbiya', al-Hajj, ash-Shu'ara>'.

Untuk bisa menangkap pengertian *khalaq* dalam al-Qur'an perlu diteliti redaksi ayat-ayat yang menggunakannya. Apabila objek dari *khalq* ini adalah alam semesta, maka al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang penciptaannya, apakah dari tiada atau dari suatu atau mareti yang ada. Kata *khalq* salah satunya dapat kita jumpai dalam surah al-Furqa>n [25]: 59:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.⁷

⁶ 'Abd Baqy, *al-Mu'ja>m al-Mufah}ra>s li> al-faz} al-Qur'an al-Kari>m*, 241-244.

⁷ Qs. al-Furqa>n [25]: 59.

Kata *khalq* digunakan untuk menunjukkan penciptaan dalam pengertian evolusi, yaitu perkembangan terhadap yang terjadi selama sepenggal waktu tertentu atas sesuatu yang bersifat abstrak maupun nyata.⁸

Selain itu kata *khalq* juga terdapat dalam surah al-An'a>m [6]: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.⁹

QS. al-An'a>m [6]: 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ
قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahu.*¹⁰

QS. al-A'ra>f [7]: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa...¹¹

Dari ayat-ayat di atas, jika diamati tidak ditemukan ayat yang mempunyai makna yang tegas tentang bagaimana proses dari *khalaqa* itu

⁸ Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan*, 129.

⁹ QS. al-An'a>m[6]: 1.

¹⁰ Ibid. QS. al-An'a>m[6]: 73.

¹¹ QS. al-A'ra>f [7]: 54.

sendiri. Tidak ada yang menyebutkan tentang penciptaan alam semesta apakah dari materi yang sudah ada atau tiada. Jika demikian maka makna dari *khalaqa* tidak dapat dikatakan sebagai dalil pendukung bagi filosof al-Kindi yang mengatakan bahwa alam itu berasal dari tidak ada dan akan kembali menjadi tidak ada (aliran creationisme).¹² Ataupun yang dikatakan oleh Ibn Sina bahwa alam berasal dari ada (teori emanasi).¹³

Tidak adanya penjelasan tentang makna dari *khalaqa* untuk penciptaan alam semesta secara rinci, tidak menjadikan berkurangnya nilai dari al-Qur'an. Bahkan ini adalah bukti dari keunikan al-Qur'an, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan daya nalar dan kemampuan intelektual masing-masing manusia.

2. Badi>'

Menurut al-Raghi>b, kata *bad'* berarti menciptakan atau mengadakan perbuatan tanpa ada contoh sebelumnya.¹⁴ Kata *bad'* jika dikaitkan dengan penciptaan alam salah satunya terdapat pada surah al-Baqarah [2]: 117

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah”. Lalu jadilah ia.¹⁵

QS. al-An'a>m [6]: 101

¹² Louis Leahly, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 191.

¹³ M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil “Konsep Manusia Menurut Islam”*, (Jakarta: Pustaka Grafilip, 1987), 62.

¹⁴ Sirajuddin Zar. *Konsep Penciptaan Alam, Dalam Pemikiran Sains dan al-Qur'an*, 68.

¹⁵ QS. al-Baqarah [2]: 117.

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.¹⁶

Ayat diatas kata *bad'* juga tidak menjelaskan secara rinci apakah penciptaan alam di sini dari suatu yang sudah ada atau tiada. Kata *bad'* lebih tepat dipahami bahwa ia merupakan proses penciptaan yang pertama, yang baru, belum ada sebelumnya, tidak ada contoh sebelumnya.

Makna dari kata *bad'* tepat jika disandingkan dengan argument dari Muh}ammad 'Abd Allah yang mengatakan bahwa penciptaan alam semesta oleh Allah tidak dapat dikaitkan atau diserikatkan dengan apapun. Sebab kata *badi'* berarti *la nazhir lah* (tiada tandingan bagi-Nya).¹⁷

3. Fat}ir

Al-Qur'an dalam ayat kauniyah atau ayat yang menjelaskan tentang alam semesta ditemukan kata *fa>t}r*, yang terulang sebanyak 20 kali dalam 17 surah, yakni surah al-An'a>m, al-Ru>m, ash-Shu>ra, al-Isra', T{aha, Hu>d, Ya>si>n, az-Zukhruf, al-Anbiya>', Maryam, al-Infit}ar, Yu>suf, Ibra>hi>m, Fa>t}ir, az-Zumar, al-Mulk, dan al-Muzammi>l. Kata *fa>t}r* mengandung arti penciptaan. Untuk lebih jelasnya dikutipkan ayat yang membicarakan tentang penciptaan alam yakni dalam surah Fa>t}ir [35]: 1

¹⁶ QS. al-An'a>m[6]: 101.

¹⁷ Sirajuddin zar. *Konsep Penciptaan Alam, Dalam Pemikiran Sains dan Al-Qur'an*, 73.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi¹⁸

Dengan menggunakan kata *fa>t}r* menunjukkan penekanannya pada penciptaan dari permulaan, sejak awal tanpa ada contoh sebelumnya. Makna ini sama dengan makna dari kata *bad'*. Perbedaannya hanya terletak pada titik tekannya. Kata *bad'* titik tekannya terletak pada tiada contoh sebelumnya, dengan arti hal yang baru atau pertama kali. Sementara *fa>t}r* titik tekannya adalah penciptaannya dari permulaan.¹⁹

4. Ja'ala

Ja'l adalah kata yang menunjukkan perbuatan secara keseluruhan. Dalam al-Qur'an kata ini terdapat dalam 66 ayat dan terulang sebanyak 346 kali. Dalam memaknai kata *ja'l* dalam al-Qur'an ada beberapa ketentuan. Diantaranya, apabila kata atau lafaz *ja'l* mempunyai satu objek, maka pada umumnya mempunyai arti *khalaqa* yakni mengadakan dan menciptakan, dalam surah al-An'a>m [6]: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang.²⁰

Meskipun kata *ja'l* mempunyai arti yang sama dengan *khalaqa*, namun dalam al-Qur'an berarti menjadikan dari bahan atau materi yang sudah ada, atau keberadaannya terkait atas wujud yang lain. Selain digunakan untuk teks penciptaan alam kata *ja'l* juga digunakan dalam teks

¹⁸ QS. Fat }i>r [35]: 1.

¹⁹ Ibid. Sirajuddin zar. *Konsep Penciptaan Alam, Dalam Pemikiran Sains dan Al-Qur'an*, 82.

²⁰ QS. al-An'a>m: 1.

penciptaan manusia (perempuan), seperti terdapat dalam surah al-Nahl [16]: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri²¹

Dari ayat tersebut kata *ja'l* berarti pengadaan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada, namun ayat ini tidak ditujukan dalam penciptaan alam melainkan penciptaan manusia (dalam hal ini perempuan).

Ketentuan lain dalam pemaknaan kata atau lafaz *ja'l* yaitu apabila kata *ja'l* mempunyai dua objek, maka pada umumnya mempunyai makna mengadakan sesuatu dengan pemindahan atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Seperti dalam surah al-Baqarah [2]: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap...²²

Kata *ja'l* dalam ayat di atas mengandung arti bahwa Allah mengadakan sesuatu dengan pemindahan atau perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya. Dalam surah al-Baqarah di atas menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi bagi manusia sebagai hamparan. Dengan demikian telah terjadi pemindahan atau perubahan keadaan bumi selaku objek yang pertama menjadi hamparan selaku objek yang kedua. Bumi dan hamparan adalah dua keadaan. Maksud dari bumi dijadikan hamparan

²¹ QS. an-Nahl [16]: 72.

²² QS. al-Baqarah [2]: 22.

adalah Allah menciptakan bumi dan kemudian bumi difungsikan dalam bentuk hamparan itu sebagai tempat tinggal, dan fungsi-fungsi lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata atau lafaz *ja'l* dalam al-Qur'an mempunyai makna pengadaaan atau penciptaan sesuatu dari suatu yang sudah ada sebelumnya. Pada awal pembahasan tentang makna *ja'l*, telah dikatakan bahwa makna *ja'l* adalah sama dengan makna *khalq*, namun *ja'l* mempunyai makna bahwa ada materi lain yang menjadi bahan atau sebab dari suatu itu ada.

B. Relasi Filsafat Tentang Penciptaan Dengan Konsep “Kun Fayakun”

Pandangan kaum filosof, baik Muslim maupun non Muslim, juga terdapat pembahasan mengenai penciptaan alam yang berupa jisim-jisim. Aristoteles dan para pengikutnya, berpendapat bahwa alam, badan atau jisim terdiri dari *al-Zat* dan *al-Shurah*. *al-Zat* adalah *al-Hayula*, *al-Zarrah* atau *al-Maddah*, yakni atom-atom atau molekul-molekul.

Sedangkan *al-Shurah* adalah gambar atau sifat. Baik *al-Hayula* maupun *al-Maddah* adalah tidak mempunyai bentuk dan tidak dapat dibagi sehingga tidak dapat diamati jika antara keduanya terpisah secara sendiri-sendiri. Apabila keduanya dikombinasikan, maka jadilah jisim karena jisim adalah perpaduan. Setelah menjadi jisimlah baru dapat dibagi-bagi. Pemikiran ini dilatar belakangi oleh pemahaman bahwa alam ini diciptakan dari bahan baku yang sudah ada, itulah *al-Zat* dan *al-Shurah*. Dengan demikian, alam ini terbentuk ketika *al-Zat* bersatu dengan *al-Shurah*.

Berbicara mengenai penciptaan alam di kalangan Mutakallimin di atas melahirkan dua teori, yakni atomisme di kalangan Ash'ariyah dan kummunisme dikalangan Muktazilah, maka perbincangan mengenai penciptaan alam di kalangan filosof juga melahirkan teori yang pada umumnya disebut sebagai emanasi. Di kalangan filosof muslim dikenal dengan teori al-Faid. Konon teori ini berasal dari filsafat emanasi Plotinus. Dalam teori al-Faid atau emanationisme dikatakan bahwa, yaitu sesungguhnya alam melimpah dari Allah secara berangsur-angsur sebagaimana cahaya melimpah dari matahari atau panas dari api.²³

Filosof muslim, al-Farabi dan Ibn Sina kemudian menggunakan teori emanasi di atas untuk membuat formulasi mengenai penciptaan alam sehubungan dengan persoalan rumit terkait dengan penjelasan tentang: Bagaimanakah Allah yang bersifat immaterial menciptakan alam semesta yang di dalamnya terdapat sesuatu yang bersifat immateri dan juga materi, namun tidak merusak ke Esaan-Nya. Sebagaimana telah disebut di atas, dalam filsafat Islam formulasi tersebut dikenal dengan teori (emanasi), yang berarti pelimpahan. Teori ini populer juga dengan nama teori akal sepuluh, yakni Allah menciptakan alam ini melalui akal-akal. Oleh karena jumlahnya sepuluh, maka dipahami juga oleh sebagian kalangan bahwa ada kaitannya dengan sepuluh Malaikat sebagaimana yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

²³ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II (Lebanon: Dar al-Kitaab, 1979),. 173.

Dalam teori tersebut dikatakan bahwa Allah adalah '*a>qil*, '*a>qil* sekaligus sebagai '*a>qil* (Yang berfikir), Allah yang merupakan (wujud pertama) berpikir tentang diri-Nya sendiri sebagai. Pemikiran ini memancarkan (akal pertama) yang merupakan (wujud kedua). Akal pertama yang merupakan wujud kedua ini mempunyai dua sifat, *Pertama*: dilihat berdasarkan pemunculannya sebagai pancaran dari Tuhan, maka ia adalah Wajib al-Wujud, *kedua*: dilihat dari hakekat dirinya, maka ia adalah Mamkin al-Wujud. Sehubungan dengan ini, maka akal pertama dan seterusnya sampai akal kesepuluh mempunyai tiga objek pemikiran, yaitu *Pertama*: Tuhan, *kedua*: dirinya sebagai Wajib al-Wujud, *ketiga*: dirinya sebagai Mamkin al-Wujud.

Ketika (akal pertama) yang merupakan (wujud kedua) berpikir tentang Tuhan, muncullah (akal kedua) sebagai (wujud ketiga). Ketika memikirkan dirinya sebagai Wajib al-Wujud muncullah jiwa langit pertama. Ketika memikirkan dirinya sebagai Mamkin al-Wujud muncullah jisim langit pertama. Selanjutnya dari (akal kesepuluh) muncullah (materi pertama) yang mengandung unsur api, udara, tanah, dan air. Berikutnya ada '*aradh* atau *shurah* sebagai sifat yang datang kemudian. Jika (materi pertama) berpadu dengan '*aradh* atau *shurah* (sifat atau gambar) maka terciptalah *jisim*. Dengan tiga objek pemikiran akal-akal dalam teori (emanasi), para filosof muslim di atas mampu menjelaskan bagaimana Allah sebagai sesuatu yang inmaterial menciptakan alam semesta yang terdiri dari inmateri, yaitu atau (jiwa atau ruh) dan materi, yaitu atau (materi).

Teori di atas, dapat menunjukkan betapa filosof berusaha menemukan saluran pemikiran yang dapat mengantarkan konsep penciptaan alam tidak berbenturan dengan doktrin tauhid yang mengajarkan ke Esaan Allah. Dalam ajaran tauhid, Allah disebut Esa sehingga dalam penciptaan alam semesta sebagai sesuatu yang atau majemuk atau banyak dan terperinci, Allah tidak boleh sampai bersentuhan dengan alam karena dapat merusak konsep ke Esaan-Nya. Dalam kaitan inilah filosof memberi pemahaman bahwa dalam menciptakan alam, Allah tidak bersentuhan langsung dengan alam yang majemuk tersebut karena ada akal-akal atau intelek.

Melalui teori ini para filosof berperan di dalam menjaga konsep. Namun, teori pelimpahan akal-akal atau intelek ini bukan sama sekali lepas dari kritik sebab sebagai sesuatu yang langsung melimpah dari Tuhan sebagai zat yang qadim atau azali keberadaan akal-akal atau intelek tersebut rentan untuk dapat ditarik kepada pengqadiman sesuatu selain Allah, yaitu intelek atau akal itu sendiri. Hal ini dimungkinkan karena secara konseptual di dalam al-Faidh itu tidak ditemukan rumusan akan adanya saat tatkala apapun tidak ada kecuali Allah. Dalam konteks inilah juga tampaknya sisi lemah teori (emanasi) sehingga harus masih disempurnakan melalui doktrin kun fayakun sebagaimana yang dikemukakan di dalam al-Qur'an.

C. Karakteristik Kodrati (Ilahi) Dalam Ciptaan Allah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, a "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". [Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim]

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran berharga, *Pertama* yaitu tahapan penciptaan manusia. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw menjelaskan tentang awal penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu, yang berawal dari *nuthfah* (bercampurnya sperma dengan ovum), *'alaqah* (segumpal darah), lalu *mudhghah* (segumpal daging). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ

وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِنَبْلُوَكُمْ أَأَشَدُّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ آرْذَلِ
الْعُمُرِ لَكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ ۙ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۖ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا ۙ
أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ ۖ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ ۖ وَأَنَّ بَتَّتْ ۖ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ ۖ بَهِيجٍ

*“Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.*²⁴ [QS. Al-Hajj [22]: 5]

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan tentang tahapan penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang ragu tentang dibangkitkannya manusia dari kuburnya dan ragu tentang dikumpulkannya manusia di padang Mahsyar pada hari Kiamat, maka Allah memerintahkan untuk mengingat dan melihat bagaimana seorang manusia diciptakan oleh Allah SWT. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia mengembalikan manusia (dari mati menjadi hidup kembali) lebih mudah daripada menciptakannya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

²⁴ QS. Al-Hajj [22]: 5.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat”²⁵ [QS. Al-Mu'minu>n [23]:12-16].

Allah SWT menyebutkan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan dari saripati tanah, kemudian manusia-manusia sesudahnya diciptakan-Nya dari setetes air mani. Adapun tahapan penciptaan manusia di dalam rahim adalah sebagai berikut:

- a. Allah menciptakan manusia dari setetes air mani yang hina yang menyatu dengan ovum, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). [QS. As-Sajdah [32]: 8].

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina”. [QS. Al-Mursalat [77]: 20].

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

“Dia diciptakan dari air yang terpancar (yaitu mani). Yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. [QS. At}-T>}ariq[86]: 6-7].

²⁵ QS. Al-Mu'minu>n [23]: 12-16.

- b. Bersatunya air mani (sperma) dengan sel telur (ovum) di dalam rahim ini disebut dengan *nut}fah*.
- c. Kemudian setelah lewat 40 hari, dari air mani tersebut, Allah menjadikannya segumpal darah yang disebut '*alaqah*.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah”. [QS. Al-‘Alaq [96]: 2].

- d. Kemudian setelah lewat 40 hari atau 80 hari dari fase *nut}fah* ke fase '*alaqah* beralih ke fase *mudhghah*, yaitu segumpal daging. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ

“Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna”. [QS. Al-Hajj [22]: 5].

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. [QS. Al-Mu'minun [23]: 14].

- e. Kemudian setelah lewat 40 hari atau 120 hari dari fase *nut}fah* menuju dari segumpal daging (*mudhghah*) tersebut, Allah SWT menciptakan daging yang bertulang, dan Dia memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh padanya serta mencatat empat kalimat, yaitu rizki, ajal, amal dan sengsara

atau bahagia. Jadi, ditiupkannya ruh kepada janin setelah ia berumur 120 hari.